

Peran Literasi Terhadap Kepercayaan Diri (*Self Efficacy*) Peserta Didik Kelas IV di UPT SD Negeri 2 Ambarawa

Agil Diah F^{1*}, Alif Kurnia², Fahulia Uswatun H³, Jihan Rahmawati⁴, Septania Shifa M⁵

¹Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

⁵Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

*Corresponding author: agil.2020406405110@student.umpri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of literacy in increasing the self-efficacy of fourth grade students of SD Negeri 2 Ambarawa. This research is a qualitative research. The research subjects were teachers and fourth grade students of SD Negeri 2 Ambarawa. Data collection techniques using interviews, observations, and questionnaires. Literacy activities at SD Negeri 2 Ambarawa play a role in increasing students' self-efficacy, the obstacles faced are students who interfere with their friends in literacy activities and the books available in the reading corner need to be replaced regularly so that students are not bored. Efforts made to deal with this problem are by supervising students in literacy activities and using varied methods. In addition, book rotation is carried out every 3x in 1 week so that the book collection in the reading corner is always new to students.

Keywords: literacy; self efficacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi dalam meningkatkan self efficacy siswa kelas IV SD Negeri 2 Ambarawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Ambarawa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Kegiatan literasi di SD Negeri 2 Ambarawa berperan dalam meningkatkan self efficacy peserta didik, Kendala yang dihadapi yaitu peserta didik yang mengganggu temannya dalam kegiatan literasi dan buku-buku yang tersedia pada pojok baca perlu diganti secara rutin agar peserta didik tidak bosan. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan ini yaitu dengan cara mengawasi peserta didik dalam kegiatan literasi dan menggunakan metode yang bervariasi. Selain itu, dilakukan rotasi buku setiap 3x dalam 1 minggu agar koleksi buku pada pojok baca selalu baru bagi peserta didik.

Kata Kunci: literasi; self efficacy

Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar dari pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar. Peserta didik wajib menguasai kemampuan literasi agar mudah memperoleh serangkaian pembelajaran. Literasi akan mendapatkan hasil yang optimal apabila diberikan sejak dini. Tahap dini merupakan masa golden age, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap masa-masa selanjutnya. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi yang cukup agar mampu bersaing serta mengikuti perkembangan zaman. Pentingnya pembinaan literasi guru sekolah sebagai langkah meningkatkan pembinaan literasi atau melek huruf guru untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Terdapat berbagai kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi di sekolah, hal terpenting yaitu adanya kemauan dari seluruh warga sekolah untuk berkontribusi dalam program tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mendekatkan buku sedekat mungkin dengan peserta didik dan memberikan kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya pojok baca di kelas, sudut baca di sekolah, berbagai macam tulisan-tulisan pada dinding sekolah. Tersedianya berbagai macam media baca tentu saja dapat menstimulus peserta didik dalam literasi. Dalam mensukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya kerjasama dari semua pihak.

Agar sekolah memiliki kemampuan sebagai baris terdepan pada usaha mengembangkan kebudayaan literasi, Beers (2009) memaparkan tiga strategi dalam penciptaan kebudayaan literasi dengan baik pada lingkungan sekolah diantaranya; mengkondisikan fisik ramah literasi agar peserta didik disini dengan mudah mengakses buku dari bahan bacaan lain, seperti sudut baca yang ada dikelas, perpustakaan dan area lain sekolah, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model interaksi yang literat, hal ini dapat dilaksanakan dengan lomba mading, poster dan lainnya.

Hasil riset PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca, Indonesia menempati urutan ke -45 dari 48 negara yang diriset. Artinya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016). PISA (Programme for International Student Assessment) juga melakukan riset juga mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun, menunjukkan bahwa Indonesia pada menempati urutan ke 57 dari 65 negarayang diriset pada tahun 2009, menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, dan kemampuan Matematika serta Sains peserta didik di Indonesia juga masih rendah (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016).

INAP atau (Indonesia National Assessment Program) juga melakukan riset melalui kegiatan evaluasi terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan riset tersebut menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca di Indonesia masih sebesar 46,83% yang artinya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia juga masih kurang (Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016:2).

Solahudin, dkk (2022) menyatakan bahwa hasil analisis data diperoleh dua faktor penyebab kurangnya minat baca peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kurangnya membiasakan membaca, membaca buku atas perintah guru, peserta didik jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya, peserta didik yang menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku. Sedangkan, faktor eksternal merupakan yang disebabkan dari luar diri peserta didik yaitu lingkungan sekolah kurang mendukung, budaya membaca yang kurang di lingkungan sekolah, program literasi belum berjalan maksimal, mading sekolah yang tidak pernah diperbaharui, sekolah tidak memiliki tempat khusus untuk membaca selain diperpustakaan, peran perpustakaan sekolah yang belum maksimal, dan pengaruh penggunaan smarthphone.

Berdasarkan penelitian Mellyzar dkk (2021), kemampuan literasi memiliki hubungan dengan self efficacy (kepercayaan diri). Semakin tinggi kemampuan literasi peserta didik, maka semakin tinggi pula self efficacy peserta didik, begitu pula sebaliknya. Menurut Bandura (1997: 31) self efficacy merupakan kemampuan seseorang atas kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperoleh untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Self efficacy juga merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Hasil observasi yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Ambarawa, diketahui bahwa self efficacy peserta didik masih rendah. Hal tersebut diketahui pada saat guru memberikan tugas dan pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik terlihat menunduk agar tidak ditunjuk oleh guru, peserta didik tidak percaya diri saat ditunjuk untuk mengerjakan soal di depan kelas, peserta didik sering mengulur waktu dalam pengerjaan soal agar soal yang diberikan kemudian dilanjutkan dikerjakan di rumah.

Literasi merupakan suatu keterampilan penting dalam hidup serta sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan literasi. Literasi selama ini identik dengan membaca dan menulis. Pengertian literasi sekarang memiliki arti luas yang mencakup berbagai bidang penting lainnya. literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya Trimansyah (2019:2). Dalam perkembangannya, literasi dalam berbagai bidang ilmu tersebut menggunakan berbagai media sebagai alat komunikasi dan pembentukan makna memahami secara kritis tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media berupa bahasa dalam bentuk cetak. Bahasa lebih dipahami melalui berbagai media komunikasi seperti gambar, video, film, performa dan berbagai media lain yang mendukung literasi.

Salah satu program yang diselenggarakan pemerintah dalam rangka meningkatkan literasi yaitu gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI program ini dicetuskan oleh Mendikbud RI Anis Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:7) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi, membaca merupakan salah satu kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan dalam tahap belajar. Gerakan literasi ini bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan.

Meningkatkan kemampuan literasi dsemua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran Yusuf (2017: 281-282). Strategi Menumbuhkan Budaya Literasi dapat dilakukan melalui, pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk proses pembelajaran. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif

sebagai sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pengakuan atas capaian peserta didik setiap tahun. Ketiga, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik, lingkungan akademik berkaitan erat dengan perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi disekolah. Salah satunya yaitu pihak sekolah memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi seperti membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2016:12).

Menurut Lunenburg dalam Sebayang (2017: 338) self-efficacy adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu tersebut mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan merasa memiliki keyakinan untuk berhasil, maka individu akan terdorong untuk memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Semakin tinggi self-efficacy seseorang, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai. Menurut Bandura dan Adams dalam Kartika (2018) indikator self-efficacy adalah sebagai berikut: Pertama, tingkat kesulitan (Level). Individu yakin bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas tertentu yang diterima, sebagaimana individu sendirilah yang menentukan tugas apa saja yang harus diselesaikan dengan membuat target. Kedua, luas bidang perilaku (Generality). Individu mampu menyelesaikan tugas yang memiliki ukuran yang luas ataupun sempit (spesifik). Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik. Ketiga, kekuatan (Strength). Dengan adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya dan upaya yang dimiliki. Self-efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi self-efficacy menurut Efendi (2013: 65) yaitu 1) dukungan sosial, 2) motivasi, 3) tersedianya sarana dan prasarana, 4) kesehatan fisik, 5) kompetensi, 6) niat, 7) disiplin dan bertanggung jawab, 8) rasa syukur kepada Tuhan. Berdasarkan uraian di atas, maka muncul upaya dalam meningkatkan self efficacy bagi peserta didik di SD Negeri 2 Ambarawa melalui program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi dalam peningkatan self efficacy

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi terhadap kepercayaan diri (self efficacy) peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri 2 Ambarawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 2 Ambarawa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan simpulan (conclusion). Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian didiskripsikan dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Ambarawa diperoleh bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan pada peserta didik kelas IV masih pada tahap pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan berupa penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Upaya tersebut didukung dengan disediakannya pojok baca di kelas, buku-buku yang tersedia juga bervariasi. Peserta didik dibebaskan untuk memilih buku yang dirasa menarik untuk dibaca. Masih banyak peserta didik yang kurang antusias dalam melaksanakan kegiatan ini, hal tersebut diketahui karena beberapa peserta didik tampak bermain dan menobrol dengan temannya. Namun upaya ini tetap dilaksanakan sebagai pembiasaan peserta didik agar tertarik dengan kegiatan literasi.

Sebagai pendukung pembiasaan literasi, di sekolah dilengkapi dengan tulisan-tulisan berupa slogan yang ditempel diberbagai dinding kelas maupun halaman sekolah. Harapannya peserta didik secara tidak langsung akan membaca setiap tulisan-tulisan yang tersedia di lingkungan sekolah. Selanjutnya dalam pembelajaran di kelas, guru selalu membiasakan kegiatan literasi dengan cara menunjuk peserta didik untuk membaca secara lantang teks bacaan pada materi tertentu dan peserta didik lainnya menyimak, pada saat itu juga, guru dapat menunjuk peserta didik lain untuk melanjutkan bacaan tersebut, dengan kata lain peserta didik yang lain akan menyimak bacaan. Upaya tersebut dilakukan secara rutin sehingga peserta didik terbiasa dengan membaca ataupun menyimak materi yang dipelajari. Dampak positif yang dialami oleh peserta didik berupa peningkatan minat baca disertai meningkatnya kepercayaan diri (self efficacy) peserta didik.

Hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik menunjukkan self efficacy peserta didik pada tahap sedang. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri peserta didik diberikan soal ataupun pertanyaan oleh guru, peserta didik nampak antusias untuk menjawab pertanyaan guru. Selain itu waktu pengerjaan soal di kelas semakin efisien, sehingga waktu yang diberikan guru tidak membutuhkan waktu tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa peserta didik mulai terbiasa dengan kegiatan literasi. Peserta didik nampak antusias dalam memilih buku yang mereka sukai. Pada saat istirahat banyak peserta didik nampak mengunjungi perpustakaan sekolah untuk memilih buku bacaan yang lebih bervariasi. Dengan terlaksananya kegiatan pembiasaan literasi ini, diharapkan dapat meningkat pada tahap selanjutnya. Literasi secara tidak langsung berdampak pada meningkatnya self efficacy peserta didik.

Beberapa kendala yang dialami dalam kegiatan ini yaitu terdapat peserta didik yang mengganggu temannya dalam kegiatan literasi. Selanjutnya, buku-buku yang tersedia pada pojok baca perlu diganti secara rutin agar peserta didik tidak bosan dalam kegiatan ini. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan ini yaitu dengan cara mengawasi peserta didik dalam kegiatan literasi dan menggunakan metode yang bervariasi. Selain itu, dilakukan rotasi buku setiap 3x dalam 1 minggu agar koleksi buku pada pojok baca selalu baru bagi peserta didik.

Kesimpulan

Kegiatan literasi di SD Negeri 2 Ambarawa berperan dalam meningkatkan self efficacy peserta didik, Kendala yang dihadapi yaitu peserta didik yang mengganggu temannya dalam kegiatan literasi dan buku-buku yang tersedia pada pojok baca perlu diganti secara rutin agar peserta didik tidak bosan. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan ini yaitu dengan cara mengawasi peserta didik dalam kegiatan literasi dan menggunakan metode yang bervariasi. Selain itu, dilakukan rotasi buku setiap 3x dalam 1 minggu agar koleksi buku pada pojok baca selalu baru bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. 1997. *Self efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Beers, C.S., Beers, J. W., & Smith, J.O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Efendi, R. 2013. Self Efficacy: Studi Indigenous pada Guru Bersuku Jawa," *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(2), hal. 61–67.
- Kartika, J.A. et. al. 2018. Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Di Hotel Maxone Dharmahusada, Surabaya. Terdapat : <http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemenperhotelan/article/download/7458/6766> diakses pada tanggal 21-10-2023
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Mellyzar, dkk. 2021. Hubungan Self-Efficacy dan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender. *Lantanida Journal*, 9 (2): 93-182.
- OECD. (2014). *PISA 2009 & PISA 2012 Results in Focus. Programe For International Student Assesment*. Diakses pada 20 Oktober 2023, dari <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-resultsoverview.pdf>.
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016a. "Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013)". Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sebayang, Stevani (2017). Pengaruh self esteem dan self efficacy terhadap kinerja karyawan studi Kasus di PT. Finnet Indonesia ISSN: 2355-9357 e *Proceeding of Management*. 4 (1) April 2017. 335.
- Solahudin, dkk. 2022. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Tanjung Lago. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4 (4): 1404–1409.
- Trimansyah, B. 2019. *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, M. A. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.